

## **KARAKTERISTIK PERIKANAN TANGKAP EKONOMI RUMAH TANGGA ORANG ASLI PAPUA**

**Marsi Adi Purwadi<sup>1</sup>**

*marsipurwadi@feb.uncen.ac.id*

### **Abstract**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penilaian finansial usaha Perikanan Tangkap Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kota Jayapura adalah teridentifikasinya karakteristik perikanan tangkap Nelayan Orang Asli Papua. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian statistika deskriptif, yang merupakan metode pengolahan data berupa tampilan gambaran umum dari data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura merupakan nelayan yang dapat digolongkan sebagai tradisional. Dimana dalam menjalankan usahanya, para nelayan masih menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana yaitu perahu motor dan nelon saja. Walaupun jenis ikan yang menjadi incaran nelayan adalah jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan perikanan tangkap di dunia (Ikan Tuna), namun para nelayan belum mampu beradaptasi untuk melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan modern. Nelayan rata-rata melakukan aktifitas penangkapan antara 200 s/d 240 hari, dengan jumlah tangkapan maksimum mencapai 300Kg pada musim gelombang tenang. Nelayan Orang Asli Papua Sebagian besar juga merupakan nelayan penuh, artinya mereka benar-benar mengupayakan usaha perikanan tangkap sebagai mata pencaharian utama keluarga. Selain itu, selama masa pandemic Covid-19, nelayan mengalami penurunan pendapatan yang rata-rata hampir menyentuh angka 30 persen.

**Kata Kunci:** Karakteristik Perikanan, Ekonomi Rumah Tangga Orang Asli Papua

### **PENDAHULUAN**

Indonesia ialah wilayah kelompok kepulauan yang terdiri dari 70% wilayah laut yakni suatu daya buat jadi suplier produk perikanan yang layak diperhitungkan di area Asia dan bumi. Pasar dalam negara pula cukup kuat berbarengan dengan kemajuan masyarakat yang lalu meningkat dan kecondongan masyarakat untuk komsumsi ikan lalu jadi besar. Dengan begitu nampak jika peluang pasar perikanan dengan cara garis besar memiliki keahlian yang amat menjanjikan, Mengenai ini memicu upaya untuk memakai sumberdaya perikanan lalu meningkat, perihal itu terus menjadi pulih dengan timbulnya teknologi penahanan yang lalu bertumbuh.

Dalam kondisi garis besar, situasi geografis Indonesia yang penting di titik silang perdagangan bumi dengan kemampuan laut besar telah sebaiknya menghasilkan Indonesia selaku agen hasil perikanan terbanyak di bumi serta bisa jadi pasar produk perikanan yang amat menjanjikan. Beralasan kondisi- situasi di atas amat pantas apabila Indonesia jadi center of supply and demand untuk produk perikanan. (Pamungkas, 2013)

Pembangunan perikanan yang telah dilaksanakan sepanjang ini, sudah membuktikan hasil yang lumayan bagus. Perihal ini bisa diamati dari terus menjadi besar serta terarahnya upaya kenaikan penciptaan perikanan yang pada kesimpulannya bisa tingkatkan pula mengkonsumsi ikan, ekspor hasil perikanan, pemasukan nelayan, meluaskan alun- alun kegiatan, membagikan sokongan kepada pembangunan aspek pabrik serta mendukung pembangunan wilayah. (Sangadji & Wisudo, 2013)

Pembangunan ekonomi perikanan serta maritim berusia ini mulai nampak titik jelas dalam kemajuannya, yang mana pada dewan menteri rezim saat ini sudah dibangun sesuatu institusi (Kementerian Maritim serta Perikanan atau KKP) yang dengan cara spesial menanggulangi zona perikanan serta maritim

---

<sup>1</sup> Staf Pengajar Jurusan Ilmu Ekonomi FEB Uncen

yang diharapkan bisa jadi katalisator serta dinamisator bertumbuhnya zona ini .(Tangke, 2011)

Aktivitas penangkapan ikan merupakan sesuatu aktivitas perekonomian yang menggunakan pangkal energi alam perikanan dengan memakai ilmu wawasan serta teknologi. Pangkal energi perikanan bisa ditatap selaku sesuatu bagian dari ekosistem perikanan berfungsi selaku aspek penciptaan yang dibutuhkan buat menciptakan sesuatu output yang berharga ekonomi era saat ini ataupun era kelak. (Patria et al., 2016)

Salah satu barang yang mempunyai angka ekonomi besar merupakan perikanan pelagis besar. Salah satu area yang mempunyai ketersediaan sumberdaya ikan pelagis besar merupakan perairan di dekat Kota Jayapura, Provinsi Papua. Dikala ini, sumberdaya perikanan pelagis besar di area itu berkuasa diatur dengan cara konvensional oleh warga setempat untukenuhi keinginan pasar ataupun selaku pangkal pemasukan penting serta pemasukan bonus untuk ekonomi rumah tangga nelayan. Tipe ikan pelagis besar yang berkuasa pada area perairan Kota Jayapura merupakan ikan tuna (*Thunnus albacares*), serta ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dengan usaha penahanan yang berkuasa dicoba memakai perlengkapan ambil kail tonda (troll line), serta jaring insang dataran (surface gillnet). Buatenuhi permohonan pasar, nelayan senantiasa melaksanakan kegiatan penahanan dengan cara lalu menembus tanpa mengenali ketersediaan sumberdaya yang tertinggal pada perairan alhasil salah satu usaha yang dicoba buat menolong nelayan perairan kota Jayapura merupakan dengan membagikan data pendugaan ketersediaan sumberdaya perikanan pada area penahanan, serta seberapa jauh tingkatan eksploitasi sumberdaya perikanan dari titik maksimal. (Sasarari et al., 2019)

Perikanan skala-kecil di Indonesia masih belum sepenuhnya diatur dan dikecualikan dari berbagai instrumen pengelolaan perikanan, dimana nelayan kecil: dibebaskan dari izin penangkapan ikan, yang dikenal dengan Surat Izin Penangkapan Ikan (SIPI) (Pasal 27 (5) Undang-Undang (UU) Perikanan No.45/2009) dan Surat Izin Kapal Pengangkut Ikan (SIKPI) (Pasal 28 (4) UU Perikanan No.45/2009); bebas menangkap ikan diseluruh Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) (Pasal 61 (1) UU Perikanan No.31/2004); dan diwajibkan untuk mendaftarkan kapal ikannya tetapi tidak dipungut biaya (Pasal 61 (5) UU Perikanan No.31/2004).

Disamping itu, Usaha Perikanan tangkap disebut juga sebagai Perikanan skala-kecil karena sebagian besar dilakukan oleh nelayan kecil dengan menggunakan instrument atau alat tangkapan tradisional sampai sederhana. Dalam UU Nomor.7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudidaya Ikan dan Petambak Garam Istilah ‘nelayan kecil’ disebutkan pada Pasal 1 yang didefinisikan sebagai “nelayan yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang tidak menggunakan kapal penangkap ikan maupun yang menggunakan kapal penangkap ikan berukuran paling besar 10 (sepuluh) gros ton (GT)”.

Ukuran tonase (GT) yang digunakan untuk klasifikasi kapal perikanan dan menentukan apakah mereka skala-kecil (saat ini < 10GT), meskipun penting, tidaklah cukup atau tidak sesuai sebagai atribut pembeda untuk tujuan pengaturan dan pengelolaan perikanan tangkap. Biasanya, pemilik kapal ukuran 5-10 GT bukanlah orang miskin ataupun terpinggirkan sebagaimana yang dimaksudkan oleh UU untuk memperoleh bantuan sosial dan perlakuan istimewa (sebagai contoh: dikecualikan dari perizinan: SIPI dan SIKPI). Klasifikasi ini sangat penting untuk penilaian finansial usaha perikanan tangkap sebagai pendorong ekonomi masyarakat khususnya di Kota Jayapura, Papua

Tujuan yang hendak dicapai dalam penilaian finansial usaha Perikanan Tangkap Sebagai Pendorong Ekonomi Masyarakat di Kota Jayapura adalah teridentifikasinya karakteristik perikanan tangkap Nelayan Orang Asli Papua.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Analisa Data**

Tujuan dari penerapan analisa kelayakan keuangan merupakan buat mengenali upaya pantas dijalani ataupun tidak. Analisa itu ialah bagian dari upaya, yang jadi bagian berarti dalam pengumpulan ketetapan upaya. Dalam pemograman upaya hingga pengumpulan keinginan telak dalam kelayakan keuangan. Kekeliruan dalam determinasi anggapan teknologi penciptaan, ketersediaan materi dasar serta instabilitas

biayanya, kepekaan bayaran operasional, ditaksir daya kegiatan bisa menimbulkan ketidaktepatan analisa alhasil bila konsep itu direalisasikan berpotensi puntung. (Kusuma dan Mayasti, 2014).

Metode pengolahan data merupakan prosedur dari proses penyajian data yang meliputi berbagai hal seperti pengumpulan data, pengorganisasian data, peringkasan data, sampai penyajian data. Secara umum metode pengolahan data terbagi menjadi dua, yaitu pengolahan data menggunakan statistika deskriptif dan pengolahan data menggunakan statistika inferensia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian statistika deskriptif, yang merupakan metode pengolahan data berupa tampilan gambaran umum dari data

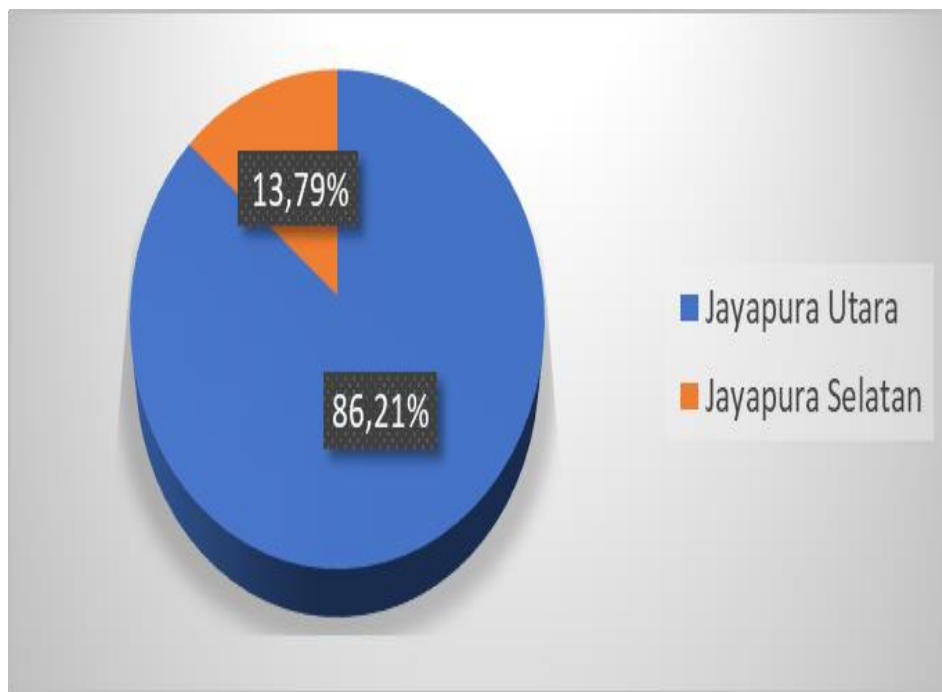
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Nelayan Orang Asli Papua merupakan nelayan tangkap yang berada di Kota Jayapura yang merupakan nelayan yang tersebar di beberapa titik konsentrasi pemukiman nelayan di Kota Jayapura, seperti di daerah Dok VIII dan Dok XII Kelurahan Tanjung Ria Distrik Jayapura Utara, daerah Argapura dan Hamadi Distrik Jayapura Selatan. Daerah-daerah ini merupakan daerah konsentrasi pemukiman nelayan di Kota Jayapura.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Sebagian besar nelayan Orang Asli Papua bermukim di Distrik Jayapura Utara. Sekitar 86,21 persen berlokasi tempat tinggal di Jaayapura dan sisanya sebesar 13,79 persen berlokasi tempat tinggal di Distrik Jayapura Utara.

**Gambar 1.**

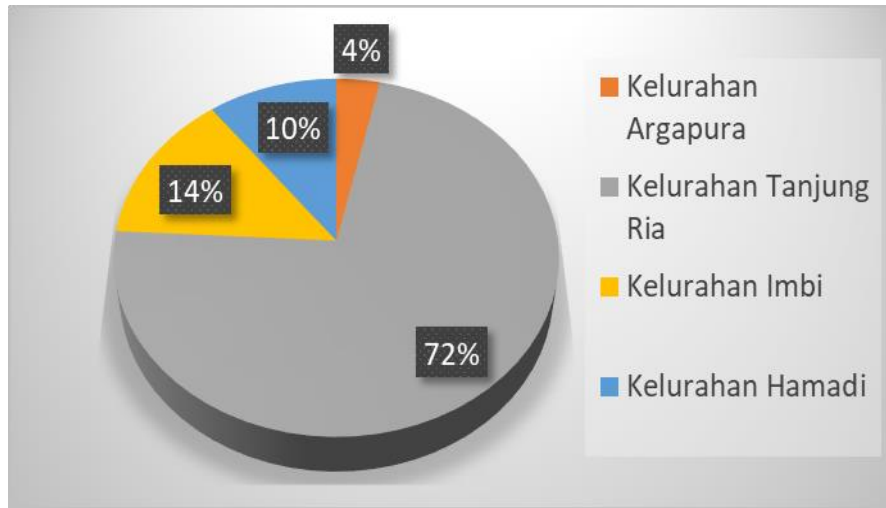
**Sebaran Lokasi Tempat Tinggal Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Distrik**



Sumber : data diolah, 2021

Jika dilihat berdasarkan sebaran kelurahan lokasi tempat tinggal nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura, maka kelurahan Tanjung Ria merupakan kelurahan dengan jumlah nelayan Orang Asli Papua terbanyak atau sebesar 72 persen, berikutnya kelurahan lokasi tempat tinggal nelayan Orang Asli Papua terbanyak adalah kelurahan Imbi dengan jumlah 14 persen, diikuti kelurahan Hamadi dan Argapura.

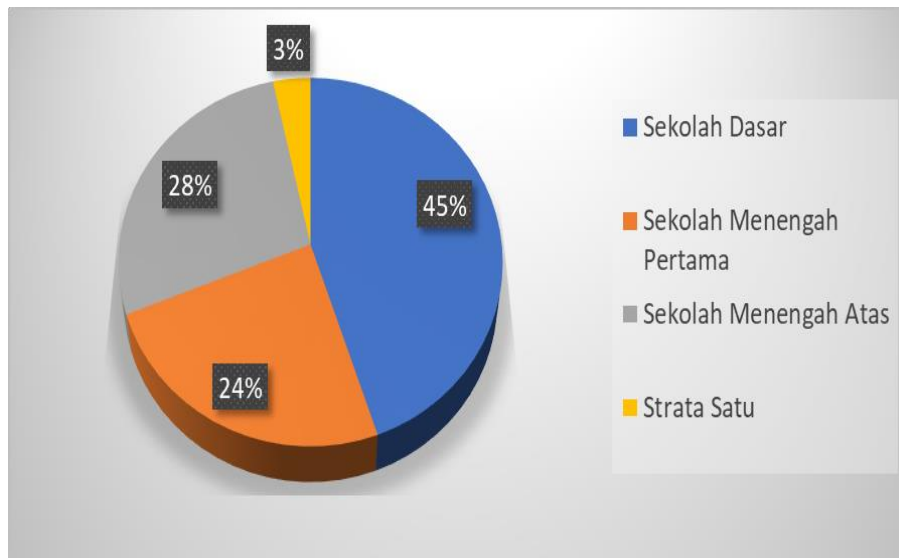
**Gambar 2.**  
**Sebaran Lokasi Tempat Tinggal Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Kelurahan**



Sumber : data diolah, 2021

Tingkat Pendidikan nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura terbanyak adalah nelayan dengan Pendidikan akhir Sekolah Dasar atau sebesar 45 persen, berikutnya adalah nelayan Orang Asli Papua dengan tingkat Pendidikan Sekolah Menengah atas atau sebesar 28 persen, diikuti oleh nelayan dengan tingkat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan Strata Satu, yang masing-masing sebesar 24 persen dan 3 persen.

**Gambar 3.**  
**Tingkat Pendidikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Jenjang Pendidikan**



Sumber : data diolah, 2021

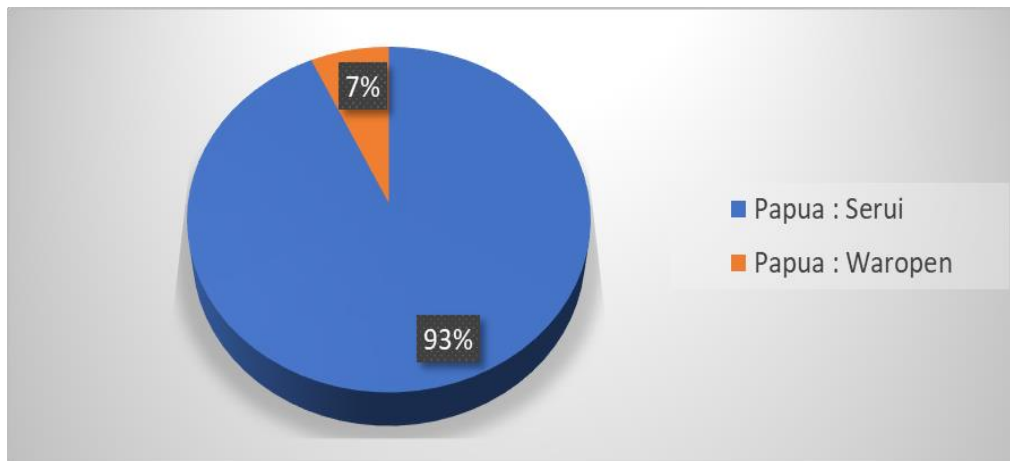
Provinsi yang luas dengan banyaknya suku dan Bahasa juga mempengaruhi pola mata pencarian utama dalam keluarga, dimana mata pencarian keluarga-keluarga di Papua sangat bergantung pada sumber daya alam yang berada disekitar mereka. Keluarga-keluarga yang berada di wilayah pegunungan Papua

akan cenderung memiliki mata pencaharian sebagai petani dan keluarga-keluarga yang bermukim di wilayah pesisir pantai cenderung akan memiliki mata pencaharian sebagai nelayan.

Namun demikian, tidak semua suku yang berada di wilayah pesisir pantai merupakan penduduk yang mengusahakan hasil laut sebagai sumber penghasilan utama mereka. Suku-suku yang paling dominan di Papua dalam mengupayakan hasil laut sebagai mata pencarian yang menghasilkan penghasilan bagi keluarga adalah suku-suku yang berasal dari Kabupaten Biak Numfor, Kabupaten Kepulauan Yapen dan Kabupaten Waropen.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 29 Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura, 93 persen nelayan merupakan nelayan dari suku-suku yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Yapen, sedangkan sisanya sebesar 7 persen merupakan nelayan dari suku-suku yang berasal dari Kabupaten Waropen.

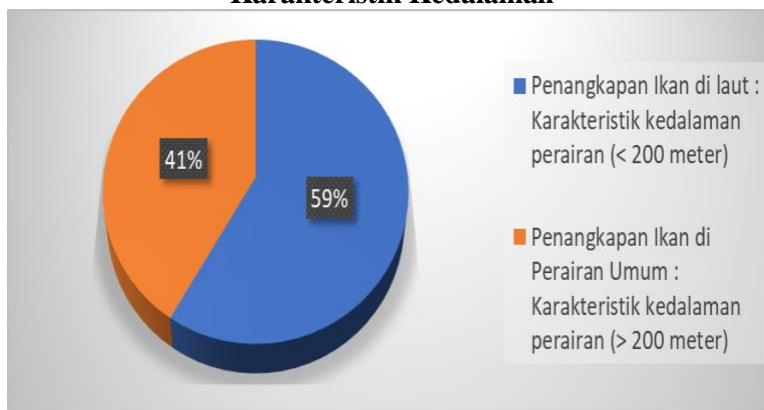
**Gambar 4.**  
**Presentase Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Asal Suku**



Sumber : data diolah, 2021

Bukan hal yang tidak diketahui oleh banyak orang bahwa kedalaman penangkapan ikan turut mempengaruhi jenis dan hasil tangkapan ikan di laut. Karakteristik nelayan-nelayan Orang Asli Papua dalam penangkapan ikan di Kota Jayapura berikutnya adalah lokasi penangkapan yang cenderung memiliki karakteristik kedalaman kurang dari 2000 meter yaitu sebesar 59 persen, sedangkan sisanya sebesar 41 persen merupakan nelayan yang melakukan aktifitas penangkapan ikan di wilayah dengan kedalaman lebih dari 200 meter.

**Gambar 5.**  
**Jenis Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Karakteristik Kedalaman**



Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan bahwa semua nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura melakukan aktifitas penangkapan ikan dengan menggunakan perahu motor tempel. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura telah menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman dalam penangkapan ikan. Walaupun penggunaan perahu tempel masih dianggap sebagai nelayan tradisional namun penggunaan motor tempel merupakan kemajuan dalam praktek mata pencarian nelayan-nelayan Orang Asli Papua.

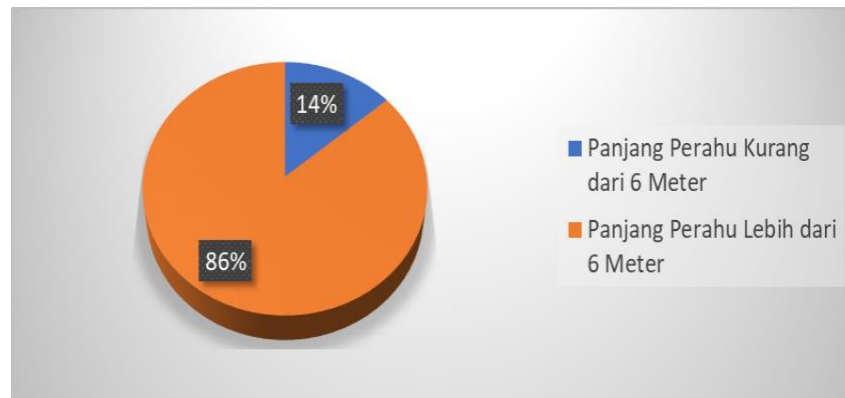
**Tabel 1.**  
**Penangkapan Ikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Jenis Kapal/Perahu yang digunakan**

No	Jenis Perahu	Jumlah	Frekuensi
1	Tanpa Perahu	0	0%
2	Perahu Motor Tempel	29	100%
3	Perahu Tanpa Motor	0	0%
4	Kapal Motor	0	0%
Total		29	100%

Sumber : data diolah, 2021

Ukuran kapal yang digunakan dalam penangkapan ikan turut menjadi factor keberhasilan dalam penangkapan ikan, nelayan-nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura memiliki karakteristik perahu dengan Panjang lebih dari 6 meter, yaitu sebesar 86 persen, sedangkan sisanya sebesar 14 persen merupakan perahu dengan Panjang kurang dari 6 meter.

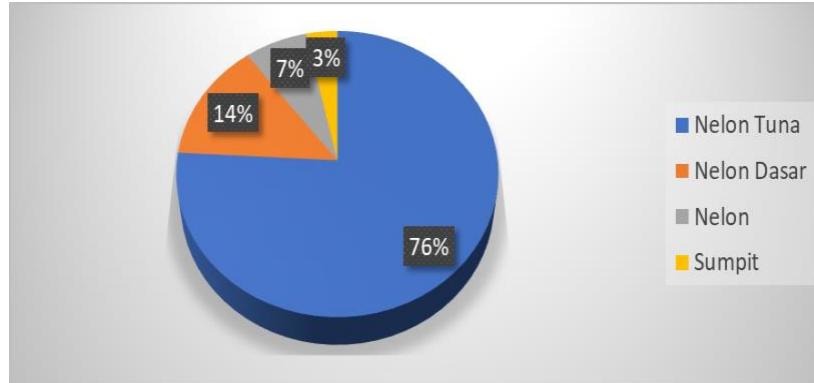
**Gambar 6.**  
**Jenis Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Panjang Kapal Penangkap Ikan**



Sumber : data diolah, 2021

Dalam usaha penangkapan Ikan yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura, 76 persen nelayan menggunakan alat utama penangkapan ikan berupa nelon tuna, dimana nelon ini secara khusus disiapkan hanya untuk menangkap ikan dengan jenis ikan Tuna. Sedangkan sisanya menggunakan alat tangkap nelon dasar, nelon dan sumpit, dimana masing-masing berturut-turut sebesar 14 persen, 7 persen dan 3 persen.

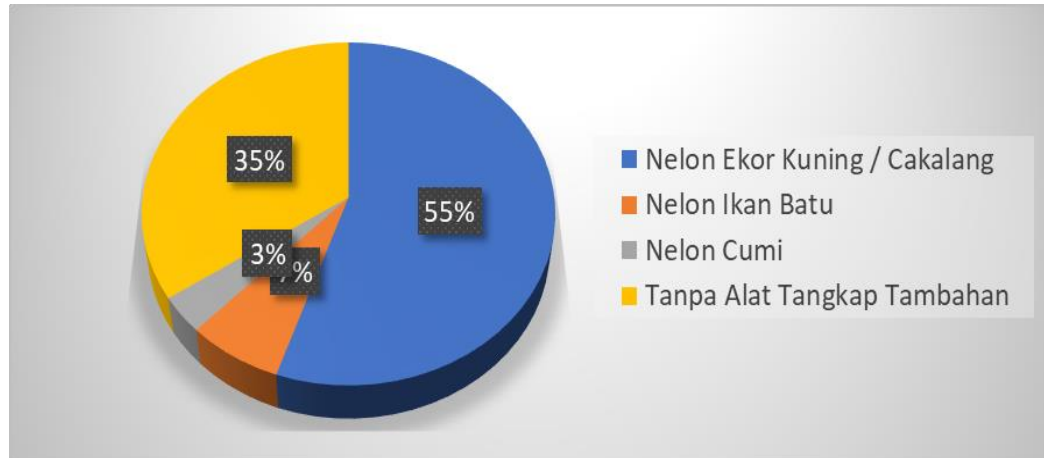
**Gambar 7.**  
**Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Alat Utama Penangkap Ikan**



Sumber : data diolah, 2021

Selain mempersiapkan alat pancing utama dalam penangkapan ikan, nelayan-nelayan Orang Asli Papua juga selalu menyiapkan alat pancing tambahan untuk menangkap ikan jenis lainnya. Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura menggunakan nelon ekor kuning/ cakalang sebagai alat tangkap tambahan yang digunakan untuk menangkap ikan dengan jenis ekor kuning dan cakalang. Sedangkan sisanya adalah alat tangkap nelon ikan batu dan nelon cumi, masing-masing sebesar 7 persen dan 3 persen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 35 persen nelayan Orang Asli Papua tidak membawa atau menyiapkan alat tangkap tambahan dalam setiap aktifitas melaut mereka. Hal ini tentu saja menunjukkan bahwa nelayan-nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura telah melakukan spesialisasi dalam penangkapan ikan berdasarkan jenis ikan yang akan ditangkap.

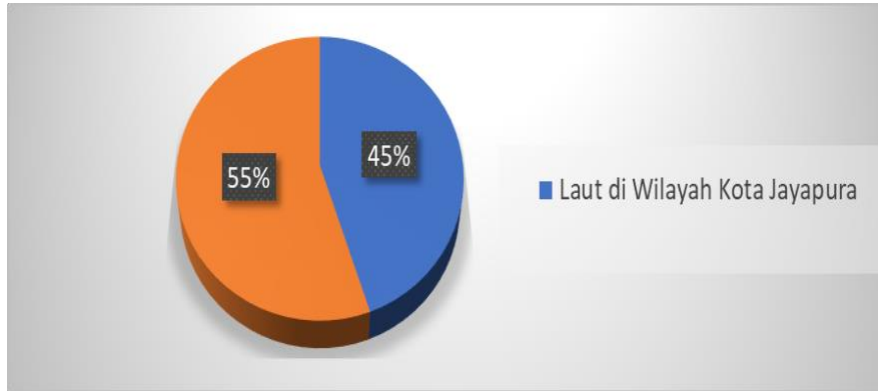
**Gambar 8.**  
**Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Alat Tangkap Lainnya**



Sumber : data diolah, 2021

Wilayah penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura hanya pada laut di wilayah Kota Jayapura dan Kabupaten Jayapura. Dimana jumlah nelayan Orang Asli Papua yang melakukan aktivitas penangkapan ikan di wilayah perairan Kota Jayapura sebesar 45 persen saja, sedangkan sisanya sebesar 45 persen melakukan aktivitas penangkapan ikan di perairan laut Kabupaten Jayapura.

**Gambar 9.**  
**Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Alat Tangkap Lainnya**

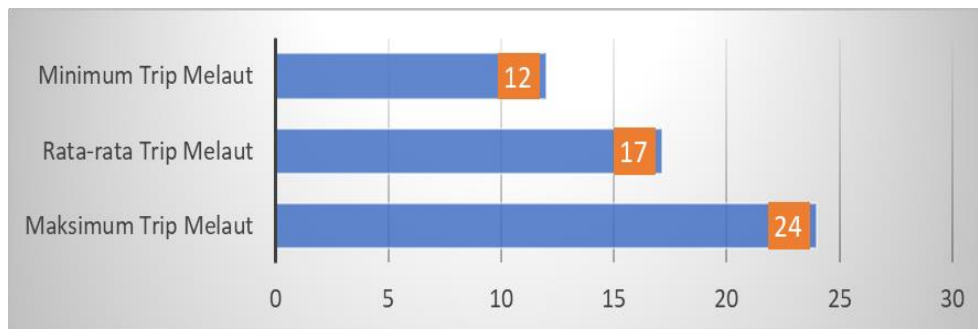


Sumber : data diolah, 2021

Jumlah trip melaut minimal yang dilakukan oleh Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura dalam 1 bulan adalah sebanyak 12 kali melaut, sedangkan jumlah trip melaut maksimum yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua dalam 1 bulan adalah sebanyak 24 kali melaut, dengan rata-rata nelayan melaut sebesar 17 kali melaut. Perbedaan trip melaut disebabkan oleh factor cuaca (musim gelombang), alat produksi, dan sebagian nelayan bukan berprofesi sebagai nelayan penuh (ada yang nelayan paruh waktu).

**Gambar 10.**

**Usaha Penangkapan Ikan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura Berdasarkan Jumlah Trip Melaut pada saat Gelombang Tenang**

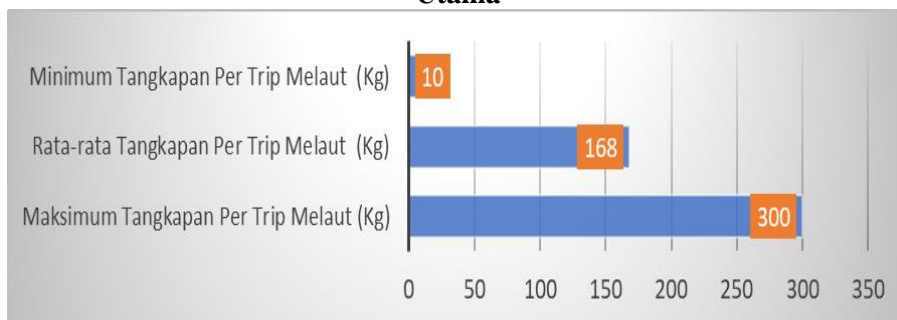


Sumber : data diolah, 2021

Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang tenang dengan menggunakan alat tangkap utama yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua adalah maksimum sebanyak 300Kg dan minimum sebanyak 10 Kg, atau rata-rata Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang tenang adalah sebesar 168KG.

**Gambar 11.**

**Jumlah Tangkapan Per Kg/Trip Melaut pada saat Gelombang Tenang dengan Alat Tangkap Utama**

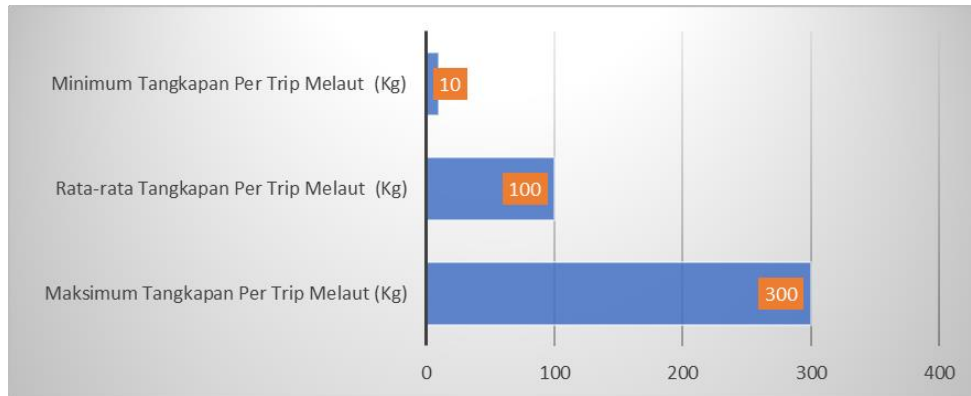


Sumber : data diolah, 2021



Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang tenang dengan menggunakan alat tangkap tambahan lainnya yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua adalah maksimum sebanyak 300Kg dan minimum sebanyak 10 Kg, atau rata-rata Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang tenang adalah sebesar 100KG.

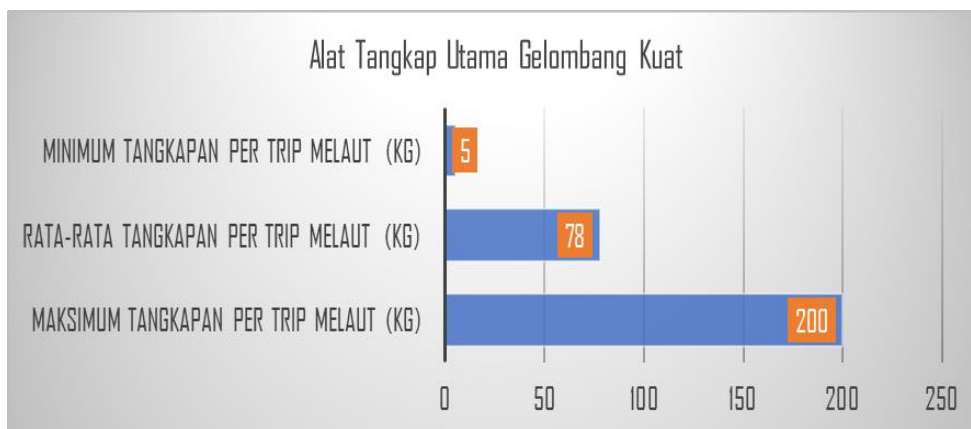
**Gambar 12.**  
**Jumlah Tangkapan Per Kg/Trip Melaut pada saat Gelombang Tenang dengan Alat Tangkap Tambahan Lainnya**



Sumber : data diolah, 2021

Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang kuat dengan menggunakan alat tangkap utama yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua adalah maksimum sebanyak 200Kg dan minimum sebanyak 5 Kg, atau rata-rata Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang kuat adalah sebesar 78KG.

**Gambar 13.**  
**Jumlah Tangkapan Per Kg/Trip Melaut pada saat Gelombang Kuat dengan Alat Tangkap Utama**



Sumber : data diolah, 2021

Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang kuat dengan menggunakan alat tangkap tambahan lainnya yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua adalah maksimum sebanyak 170Kg dan minimum sebanyak 10 Kg, atau rata-rata Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang kuat adalah sebesar 50KG.

**Gambar 14.**  
**Jumlah Tangkapan Per Kg/Trip Melaut pada saat Gelombang Kuat dengan Alat Tangkap Tambahan Lainnya**

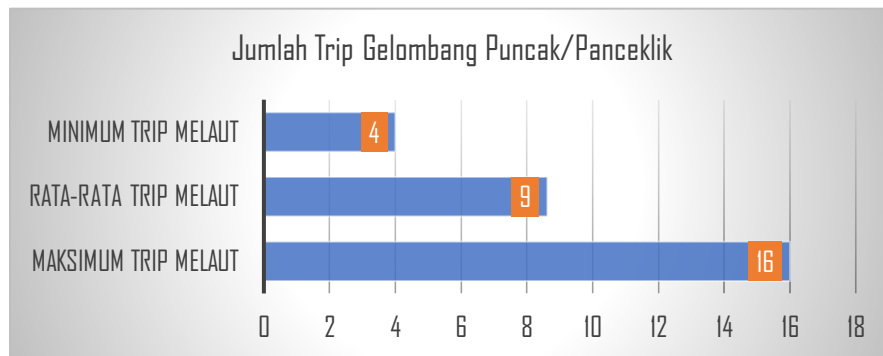


Sumber : data diolah, 2021

Jumlah trip melaut pada saat gelombang puncak/panceklik dengan menggunakan alat tangkap utama yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua adalah maksimum sebanyak 16 kali dan minimum sebanyak 4 kali, atau rata-rata Jumlah trip melaut pada saat gelombang puncak/panceklik adalah sebesar 9 kali melaut.

**Gambar 15.**

**Jumlah Tangkapan Per Kg/Trip Melaut pada saat Gelombang Puncak/Panceklik dengan Alat Tangkap Utama**

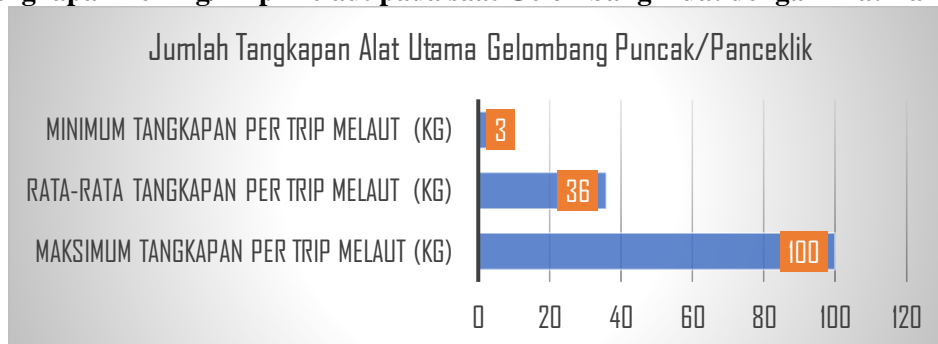


Sumber : data diolah, 2021

Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang puncak/panceklik dengan menggunakan alat tangkap utama yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua adalah maksimum sebanyak 100Kg dan minimum sebanyak 3 Kg, atau rata-rata Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang puncak/panceklik adalah sebesar 36KG.

**Gambar 16.**

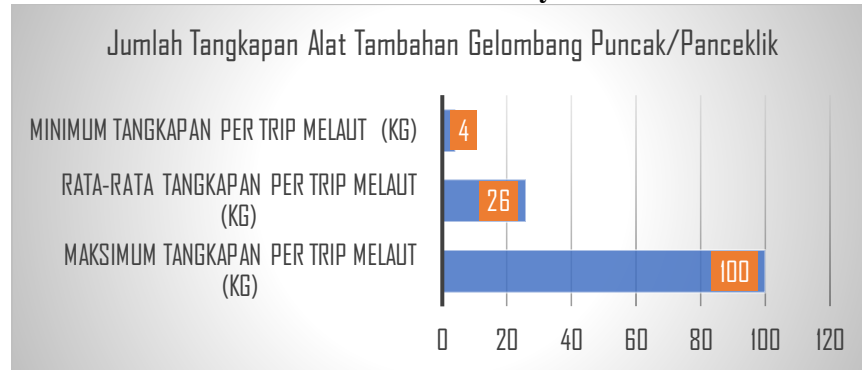
**Jumlah Tangkapan Per Kg/Trip Melaut pada saat Gelombang Kuat dengan Alat Tangkap Utama**



Sumber : data diolah, 2021

Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang puncak/panceklik dengan menggunakan alat tangkap tambahan lainnya yang dilakukan oleh nelayan Orang Asli Papua adalah maksimum sebanyak 100Kg dan minimum sebanyak 4Kg, atau rata-rata Jumlah tangkapan (KG/Trip) melaut pada saat gelombang puncak/panceklik adalah sebesar 26KG.

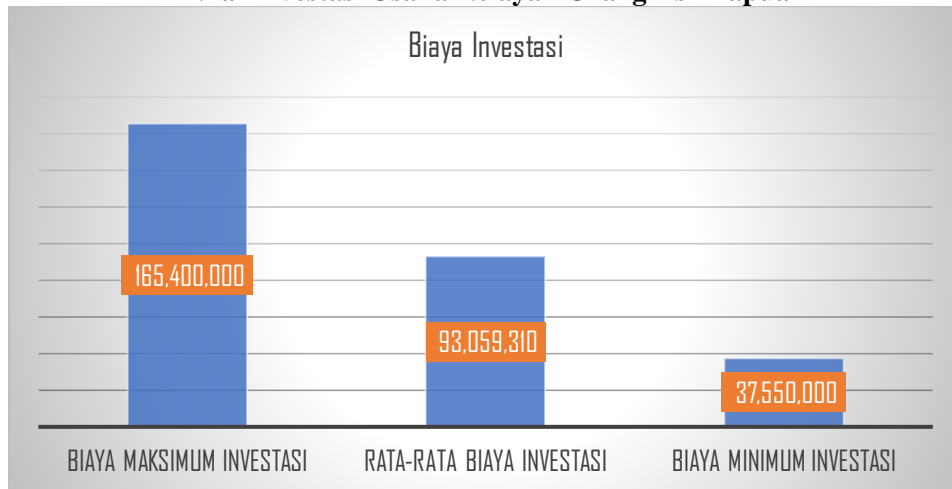
**Gambar 17.**  
**Jumlah Tangkapan Per Kg/Trip Melaut pada saat Gelombang Kuat dengan Alat Tangkap Tambahan Lainnya**



Sumber : data diolah, 2021

Investasi adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia investasi berarti penanaman uang atau modal pada suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan memperoleh keuntungan. Secara umum investasi dapat diartikan sebagai meluangkan atau memanfaatkan waktu, uang atau tenaga demi keuntungan/ manfaat pada masa datang. Jadi, investasi merupakan membeli sesuatu yang diharapkan di masa yang akan datang dapat dijual kembali dengan nilai yang lebih tinggi dari semula. (Wikipedia, 2021).

**Gambar 18.**  
**Nilai Investasi Usaha Nelayan Orang Asli Papua**



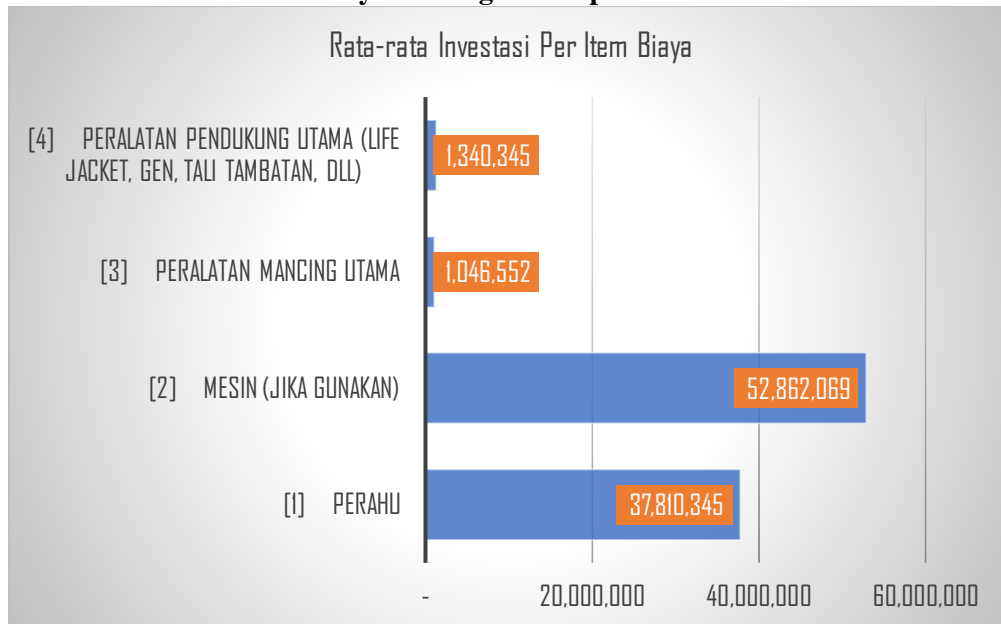
Sumber : data diolah, 2021

Nilai investasi merupakan wujud dari biaya tetap yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan/dikorbankan oleh nelayan tanpa memperhitungkan berapa banyak hasil produksi yang akan dihasilkan oleh nelayan tangkap Orang Asli Papua di Kota Jayapura. Adapun biaya maksimum atas investasi yang dikeluarkan oleh nelayan Orang Asli Papua dalam proses produksi adalah sebesar

Rp.165.400.000, sedangkan biaya minimum investasi mencapai Rp.37.550.000,- dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk investasi adalah sebesar Rp.93.059.310,-.

**Gambar 19.**

**Nilai Investasi Usaha Nelayan Orang Asli Papua Berdasarkan Jenis Investasi**



Sumber : data diolah, 2021

Seperti halnya semua nelayan yang ada, nelayan Orang Asli Papua juga membutuhkan investasi yang cukup besar dalam operasionalisasi produksinya. Adapun biaya yang dikeluarkan oleh nelayan Orang Asli Papua antara lain untuk investasi pada : [1] Perahu; [2] Mesin (Jika digunakan); [3] Peralatan Mancing Utama; dan [4] Peralatan Pendukung Utama (Life Jacket, Gen, Tali Tambatan, dll). Dimana tercatat rata-rata biaya investasi terbesar dalam usaha nelayan tangkap adalah biaya mesin, dimana rata-rata setiap nelayan Orang Asli Papua harus mengeluarkan biaya sebesar Rp.52.862.069,-. Selain itu biaya investasi terbesar lainnya adalah biaya pengadaan/pembelian perahu, dimana rata-rata biayanya mencapai Rp.37.810.345,-. Sedangkan untuk biaya peralatan pendukung utama dan peralatan mincing utama rata-rata biayanya hanya berkisar antara Rp.1.000.000,- s/d Rp.1.350.000,-.

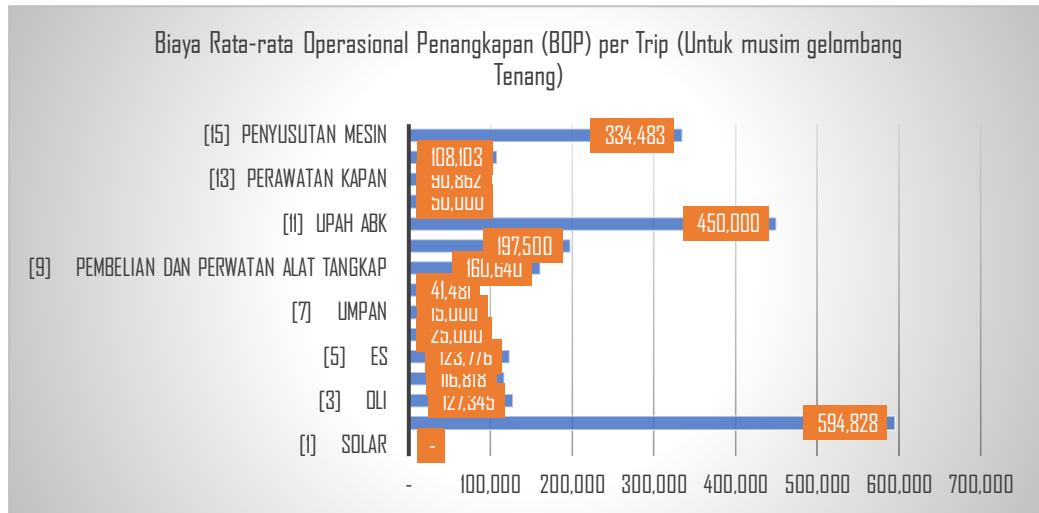
Dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan, nelayan Orang Asli Papua juga memerlukan biaya operasional setiap kali melakukan aktifitas melaut. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan berupa biaya : 1) Solar; 2) Bensin; 3) Oli; 4) Minyak Tanah / Gas; 5) Es; 6) Garam; 7) Umpa; 8) Air Bersih; 9) Pembelian dan perawatan alat tangkap; 10) Perbekalan/Makanan; 11) Upah ABK; 12) Tambat Labuh; 13) Perawatan Kapan; 14) Perawatan Mesin; DAN 15) Penyusutan Mesin.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, ditemukan bahwa nelayan Orang Asli Papua paling banyak membiayai Bahan Bakar Minyak dalam pengoperasian usahanya. Hal ini tentu saja sejalan dengan jenis perahu yang mereka gunakan, dimana hampir semua nelayan di Kota Jayapura menggunakan motor tempel sebagai sarana dalam menangkap ikan.

Selain itu, biaya operasional terbesar kedua adalah biaya upah ABK yang turut mengambil bagian dalam proses penangkapan ikan pada setiap trip penangkapan ikan. Dan yang juga menjadi perhatian nelayan adalah biaya penyusutan mesin. Hal menunjukkan bahwa dalam proses penangkapan ikan, nelayan Orang Asli Papua telah menerapkan efisiensi yang cukup baik dalam pengeluaran produksinya untuk setiap trip melaut.

**Gambar 20.**

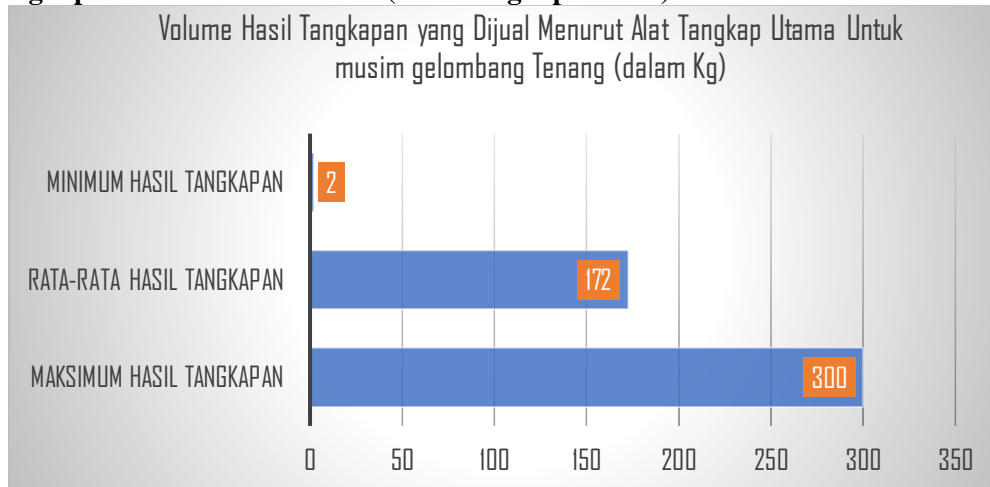
**Biaya Operasional Usaha Nelayan Orang Asli Papua Berdasarkan Jenis Investasi**



Sumber : data diolah, 2021

Volume hasil tangkapan maksimum yang dicatat oleh nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura menggunakan alat tangkap utama pada saat gelombang tenang adalah sebesar 300Kg, dan hasil tangkapan minimum yang dihasilkan oleh Nelayan Orang Asli Papua menggunakan alat tangkap utama pada saat gelombang tenang adalah sebesar 2Kg, dengan rata-rata hasil tangkapan setiap kali melaut adalah sebesar 172Kg.

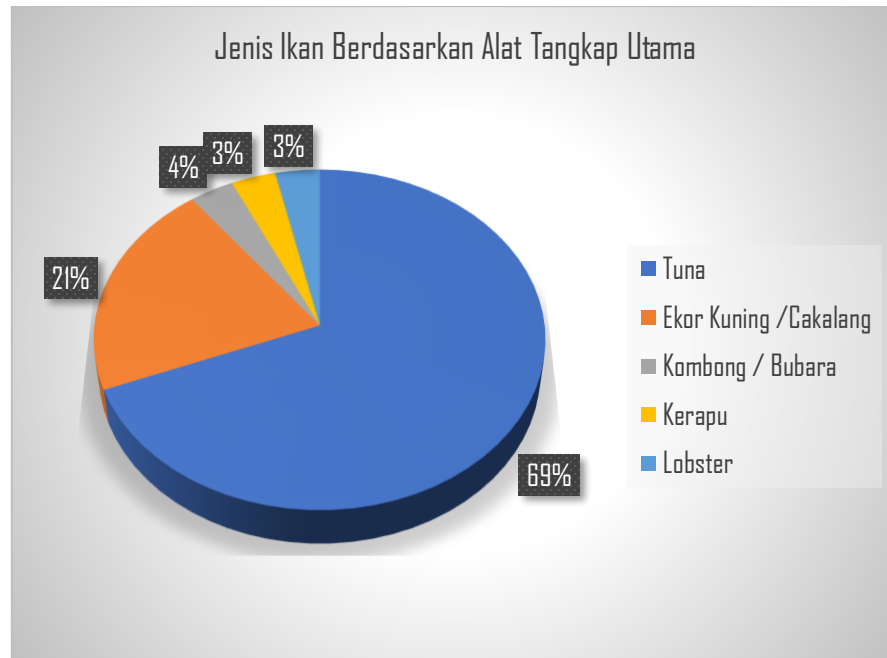
**Gambar 21.**  
**Hasil Tangkapan Menurut Jenis Ikan (Alat Tangkap Utama) Untuk Musim Gelombang Tenang**



Sumber : data diolah, 2021

Jenis ikan yang merupakan hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap utama nelayan Orang Asli Papua adalah ikan jenis tuna, yaitu sebesar 69 persen, diikuti oleh ikan dengan jenis ekor kuning / cakalang sebesar 21 persen. Sedangkan sisanya sebesar 10 persen adalah ikan dengan jenis kombong / bubara, kerapu dan Lobster. Dari hasil ini tergambar dengan jelas jenis ikan yang merupakan spesialisasi tangkapan nelayan Orang Asli Papua, yaitu ikan Tuna.

**Gambar 22.**  
**Jenis Ikan Hasil Tangkapan Menurut Jenis Ikan (Alat Tangkap Utama) Untuk Musim Gelombang Tenang**

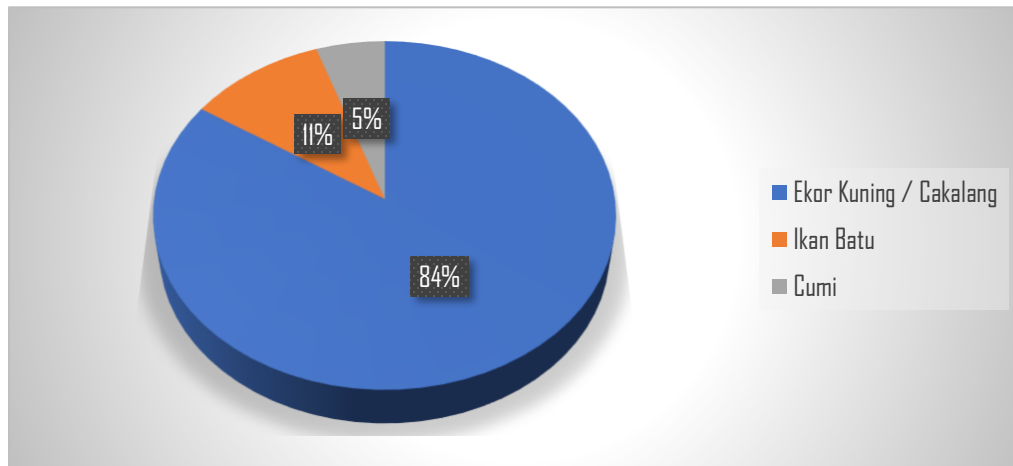


Sumber : data diolah, 2021

Ikan dengan jenis Ekor Kuning / Cakalang, Ikan Batu dan Cumi merupakan hasil tangkapan dominan yang diusahakan oleh nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura. Jenis ikan yang paling banyak ditangkap oleh nelayan Orang Asli Papua adalah ikan jenis ekor kuning / cakalang, yaitu sebesar 84 persen. Sedangkan sisanya sebesar 16 persen merupakan ikan jenis ikan batu dan cumi.

**Gambar 23.**

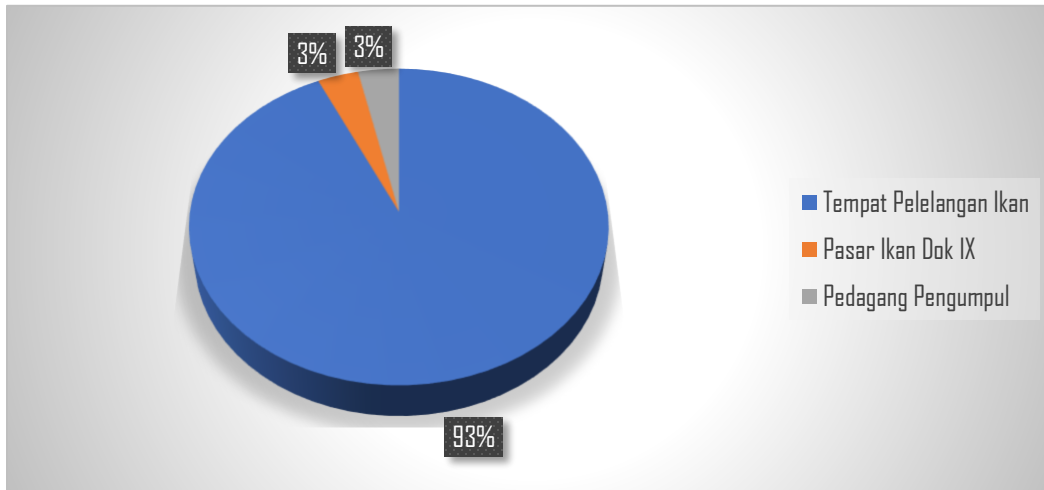
**Jenis Ikan Hasil Tangkapan Menurut Jenis Ikan (Alat Tangkap Utama) Untuk Musim Gelombang Tenang**



Sumber : data diolah, 2021

Tujuan utama pemasaran hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap utama nelayan Orang Asli Papua dilakukan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Hamadi, yaitu sebesar 93 persen. Sedangkan sisanya sebesar 7 persen hasil tangkapan nelayan Orang Asli Papua dipasarkan di Pasar Ikan Dok IX dan Pedagang Pengumpul. Walaupun volume penjualan ke pedagang pengumpul cukup rendah, namun pedagang pengumpul telah menjadi bagian penting dalam pemasaran hasil tangkap nelayan di Kota Jayapura. Dimana pedagang pengumpul kebanyakan merupakan pedagang pengumpul komoditi ekspor.

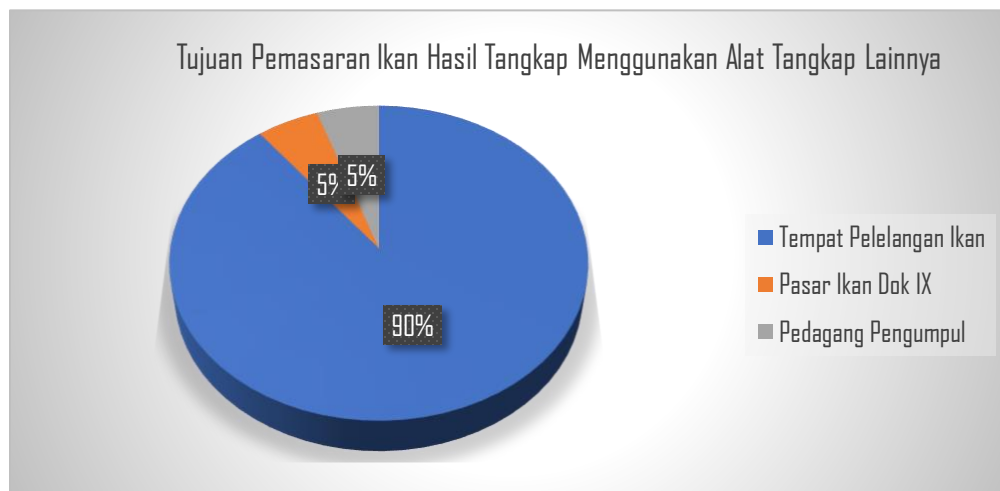
**Gambar 24.**  
**Tujuan Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan Menurut Jenis Ikan Alat Tangkap Utama**



Sumber : data diolah, 2021

Hasil tangkapan nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura dengan menggunakan alat tangkap tambahan selain alat tangkap utama, selama ini dipasarkan pada 3 lokasi pemasaran, yaitu : 1) Tempat Pelelangan Ikan (Hamadi); 2) Pedagang Pengumpul (untuk dieksport); dan 3) Pasar Ikan Dok IX. Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa sebanyak 90 persen hasil tangkapan nelayan Orang Asli Papua di pasarkan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Hamadi. Sedangkan sisanya sebesar 10 persen, dipasarkan di Pasar Ikan Dok IX dan Pedagang Pengumpul. Hal ini sudah dapat diperkirakan sebelumnya, mengingat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Hamadi merupakan pusat pendaratan hasil tangkap nelayan di wilayah Kota Jayapura.

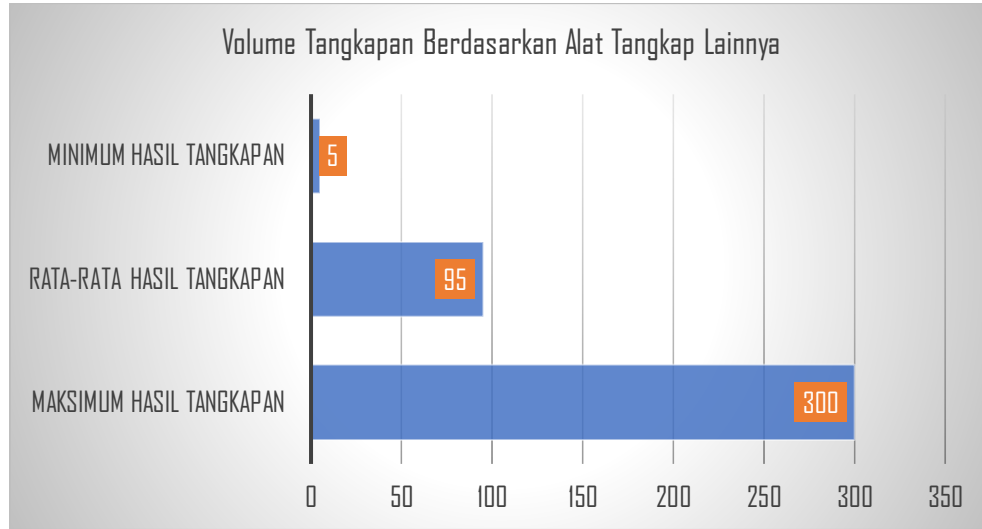
**Gambar 25.**  
**Tujuan Pemasaran Ikan Hasil Tangkapan Menurut Jenis Ikan Alat Tangkap Lainnya**



Sumber : data diolah, 2021

Volume maksimum hasil tangkapan nelayan Orang Asli Papua menurut alat tangkap lainnya yang digunakan selain alat tangkap utama adalah sebesar 300Kg, sedangkan volume minimum hasil tangkapan nelayan Orang Asli Papua adalah sebesar 5Kg, dengan rata-rata volume hasil tangkap adalah sebesar 95Kg.

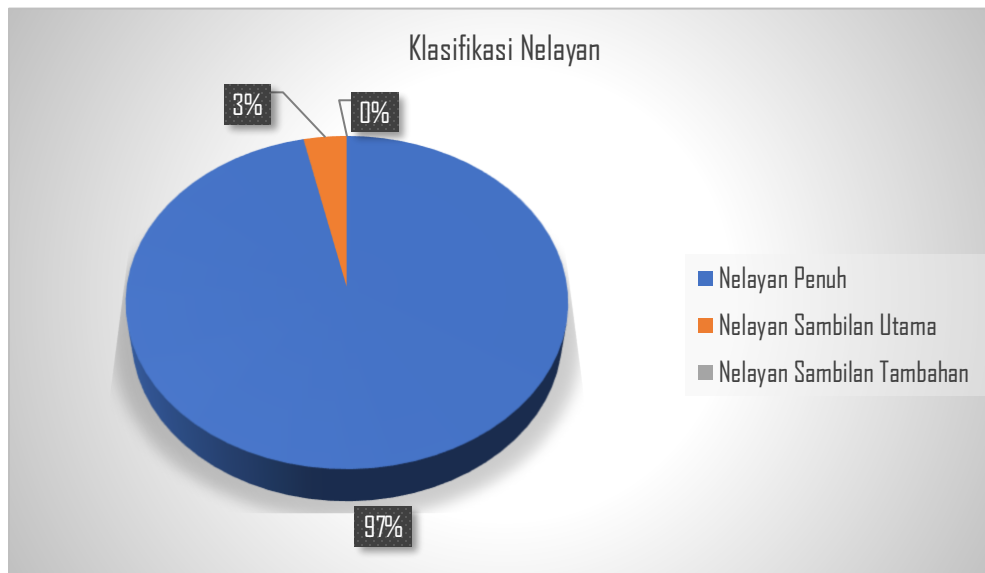
**Gambar 26.**  
**Volume Hasil Tangkapan Menurut Alat Tangkap Lainnya**



Sumber : data diolah, 2021

Klasifikasi pekerjaan utama nelayan menunjukkan bahwa hampir semua responden nelayan Orang Asli Papua yang ada di Kota Jayapura merupakan nelayan dengan pekerjaan penuh sebagai nelayan, atau sebesar 97 persen. Sedangkan sisanya sebesar 3 persen nelayan merupakan nelayan Orang Asli Papua dengan klasifikasi nelayan sambilan utama.

**Gambar 27.**  
**Klasifikasi Pekerjaan Utama Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura**

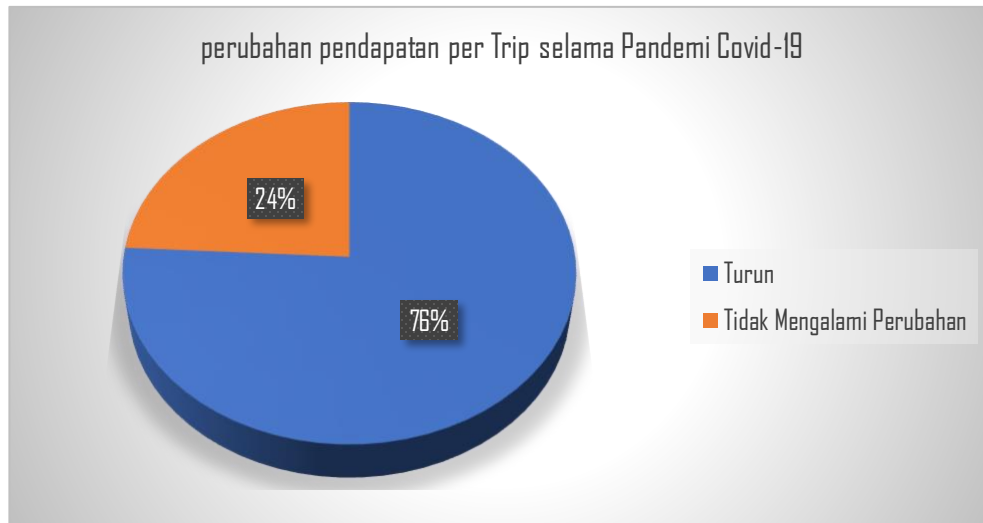


Sumber : data diolah, 2021

Berdasarkan temuan yang ada, dapat disimpulkan bahwa Pandemi Covid-19 telah berdampak terhadap usaha perikanan tangkap oleh Nelayan Orang Asli Papua selama kurun waktu Mei 2020 s/d Agustus 2021. Dimana sebanyak 76 persen nelayan Orang Asli Papua mengungkapkan bahwa mereka mengalami penurunan pendapatan, dan hanya sebesar 24 persen nelayan. Orang Asli Papua yang menyatakan bahwa mereka tidak mengalami perubahan pendapata selama periode Pandemi Covid-19.

**Gambar 28.**  
**Perubahan Pendapatan Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura sebagai Dampak dari Pandemi Covid-19**





Sumber : data diolah, 2021

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura merupakan nelayan yang dapat digolongkan sebagai tradisional. Dimana dalam menjalankan usahanya, para nelayan masih menggunakan alat tangkap yang cukup sederhana yaitu perahu motor dan nelon saja. Walaupun jenis ikan yang menjadi incaran nelayan adalah jenis ikan yang menjadi komoditas unggulan perikanan tangkap di dunia (Ikan Tuna), namun para nelayan belum mampu beradaptasi untuk melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan peralatan modern. Nelayan rata-rata melakukan aktifitas penangkapan antara 200 s/d 240 hari, dengan jumlah tangkapan maksimum mencapai 300Kg pada musim gelombang tenang. Nelayan Orang Asli Papua Sebagian besar juga merupakan nelayan penuh, artinya mereka benar-benar mengupayakan usaha perikanan tangkap sebagai mata pencaharian utama keluarga. Selain itu, selama masa pandemic Covid-19, nelayan mengalami penurunan pendapatan yang rata-rata hampir menyentuh angka 30 persen.

### Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis finansial dan hukum nelayan Orang Asli Papua di Kota Jayapura ini, maka rekomendasi yang dianggap penting untuk dilakukan adalah : 1) Pemerintah daerah perlu menyusun dan mengembangkan Roadmap Pengembangan Komoditas Unggulan perikanan tangkap di Kota Jayapura; 2) Pemerintah daerah perlu melakukan upaya keras dalam pengelolaan perikanan tangkap dengan melakukan pemberdayaan terhadap nelayan kecil melalui peningkatan kapasitas nelayan, pembentukan dan pengembangan kelembagaan nelayan, pemberian bantuan pembiayaan dan kemitraan usaha; 3) Pemerintah daerah perlu mengembangkan tempat pelelangan ikan khusus nelayan Orang Asli Papua untuk mendorong produktifitas nelayan Orang Asli Papua; 4) Pemerintah daerah perlu mengembangkan dan memberdayakan nelayan Orang Asli Papua untuk dapat menjalankan usahanya dengan menggunakan teknologi dan peralatan tangkap yang modern; 5) Pemerintah daerah perlu mengoptimalkan pengolahan dan pemasaran hasil tangkap, dengan mengupayakan komoditi-komoditi ekspor hasil laut yang telah melalui proses yang sesuai dengan jenis ikan, seperti : a). RND (Ikan tidak mengalami perlakuan apapun (utuh), b). GIL (Moncong (untuk billfish), darah dan insang dibuang), c) GGT (Moncong (untuk billfish), insang dan sirip dibuang, Isi perut juga dibuang), d) HDD (Kepala dan sirip dibuang, tetapi sirip ekor masih ada), e) TAL (Kepala dan sirip dibuang, tetapi batang ekor masih ada),

6).PDD (Kepala, sirip dan batang ekor dibuang); 6) Memperkuat peran perkumpulan nelayan untuk menjaga dan mengawasi pelaksanaan usaha nelayan perikanan tangkap di Kota Jayapura.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kusdiantoro, K., Fahrudin, A., Wisudo, S. H., & Juanda, B. (2019). Perikanan Tangkap Di Indonesia: Potret Dan Tantangan Keberlanjutannya. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(2), 145. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v14i2.8056>;
- Mollet, Julius A. (2018). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Distrik Jayapura Selatan Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume V No. 1, April 201;
- Pamungkas, S. B. (2013). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Ikan Tangkap Perikanan Laut Di Kota Tegal. In *Economics Development Analysis Journal*. <https://doi.org/10.15294/edaj.v2i2.1658>;
- Patria, A. D., Adrianto, L., Kusumastanto, T., Kamal, M. M., & Dahuri, R. (2016). Biaya Transaksi Usaha Perikanan Skala Kecil Di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(2), 247. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i2.1225>;
- Rahim, A., Ramli, A., & Hastuti, D. R. D. (2014). Ekonomi Nelayan Pesisir dengan Permodelan Ekonomerika. In *Pusat Kegiatan Belajar (PKBM) rumah Carabaca*. (Vol. 53, Issue 9). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) rumah buku Carabaca Makassar;
- Rollo, Tzunami F. I; Riani, I. A. P; Ratang, Sarlota A; Patinggi, P. N. (2020). Analisis Pengaruh Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Ikan Asar di Kota Jayapura. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume VII No. 2, Agustus 2020;
- Sangadji, S., & Wisudo, S. H. (2013). Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pengembangan Perikanan Tuna Di Kota Ambon (the Production Factors Influence of Tuna Fishing Development in Ambon City). *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan.*, 4(1), 1–8;
- Sasarari, R. R., Fahrudin, A., & Zulfainarni, N. (2019). Tingkat Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Pelagis Besar dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan di Perairan Kota Jayapura, Provinsi Papua. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 9(4), 920–929. <https://doi.org/10.29244/jpsl.9.4.920-929>;
- Sembor, Amilien; Riani, I. A. P; Urip S, Transna P ; Aminah, Siti. (2017). Dampak Program Bantuan Keuangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) Kepada Masyarakat Di Kabupaten Lanny Jaya. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Volume IV No. 1, April 2017;
- Tangke, U. (2011). Analisis kelayakan usaha perikanan tangkap menggunakan alat tangkap gill net dan purse seine di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.4.1.1-13>.